

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” bahwa *childfree* merupakan suatu kondisi, keinginan dan pilihan hidup seorang individu ataupun pasangan suami-istri untuk tidak memiliki anak hingga akhir hayatnya. *Childfree* dibuktikan sebagai salah satu realitas yang diciptakan oleh manusia dalam lingkungan sosial, sehingga termasuk ke dalam konstruksi sosial, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori konstuktivisme. Keputusan *childfree* di Indonesia belum dapat dinormalisasikan secara penuh dan terbuka karena terdapat perbedaan generasi masyarakat yang masih banyak memunculkan perdebatan perspektif pro dan kontra. Sehingga *childfree* masih dianggap sebagai pembahasan yang “radikal” dan cukup sensitif bagi beberapa kalangan.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi masyarakat untuk *childfree* diantaranya untuk mengurangi populasi penduduk, mengurangi kekurangan akses pendidikan anak, menghindari trauma mental/psikis, mengurangi kemiskinan atau ekonomi keluarga yang rendah, memperhatikan faktor kesehatan anak, memperhatikan kesuburan wanita, meningkatkan romantisme hubungan, dan memperhatikan faktor produktivitas. Dibandingkan dengan beberapa alasan dibalik kontra masyarakat Indonesia yaitu rata-rata dikarenakan masih terikatnya pada tradisi keluarga turun temurun, agama, pengaruh lingkungan sekitar, dan kurang mengikuti perkembangan zaman dengan berbagai fenomena sosial modernitas didalamnya. Sehingga masih mengharuskan setiap keturunannya untuk mewariskan keturunan (anak) di generasi berikutnya dan melanjutkan nama keluarga.

Generasi modern menyatakan bahwa keputusan *childfree* termasuk ke dalam perwujudan feminisme-liberal, namun beberapa diantaranya menyatakan bahwa *childfree* hanya masuk ke dalam feminisme klasik, dikarenakan liberal memiliki arti yang bebas dan terlalu “ekstrem”. Feminisme difokuskan pada upaya/gerakan dalam menerima, menghormati, menyetarakan dan menghargai seluruh hak wanita,

terutama dalam mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan seorang anak. Selain itu, berperan dalam menghilangkan sikap patriarki dan opresif sebagaimana dalam gerakan emansipasi dari para/tokoh feminis Indonesia.

Dari maraknya pembahasan mengenai *childfree*, salah satunya dikarenakan kasus *childfree* dari *influencer* Gita Savitri Devi yang menuai pro dan kontra masyarakat. Terdapat perspektif pro, netral, dan kontra dari para anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis”, namun sebagian besar cenderung pro terhadap Gita dalam keputusannya untuk *childfree*. Dukungan pro tersebut termasuk ke dalam perwujudan konstruksi feminisme liberal. Namun, apabila dikaitkan dengan teori feminisme-liberal, masyarakat masih banyak menciptakan patriarki, sehingga di Indonesia belum sepenuhnya mampu mewujudkan gerakan feminisme, meskipun pada konteksnya *childfree* merupakan perwujudan dari konstruksi feminisme-liberal.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian dapat tersampaikan dengan didasarkan pada hasil penyusunan kajian pustaka, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diselesaikan. Maka dari itu, di dalam penelitian ini berimplikasi pada kalangan masyarakat Indonesia dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial yang berdampak pada munculnya perdebatan perspektif pro dan kontra. Terutama diperhatikan dari dominannya perspektif kontra dari masyarakat generasi lampau dan belum dapat beradaptasi dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Sehingga berimplikasi juga terhadap para masyarakat modern yang memiliki perspektif pro dalam memberikan penyesuaian terhadap generasi lampau mengenai fenomena sosial sesuai perkembangan zaman yang terjadi, disertai upaya dalam menyelaraskan pemahaman mengenai konsep dan konteks fenomena sosial tersebut, khususnya mengenai *childfree*, konstruksi sosial, dan feminisme-liberal.

Beberapa kalangan masyarakat lainnya seperti para feminis yang akan semakin tergugah dalam menyuarakan gerakan menyetarakan hak gender dan mengemukakan berbagai gagasannya untuk selalu memberikan keadilan terhadap wanita. Sehingga baik gender wanita ataupun pria akan tahu batasan dan kesesuaian tanggung jawab yang dimiliki di lingkungan sosial. Tidak hanya berimplikasi terhadap masyarakat dalam rentang umur yang dewasa, namun secara tidak

langsung fenomena sosial yang terjadi pun akan berimplikasi terhadap kehidupan peserta didik. Implikasi yang diterima oleh peserta didik ataupun rentang usia anak-anak yang telah mengikuti seluruh perkembangan-perkembangan zaman. Sehingga diperlukan peran aktif dari orang tua, keluarga, orang-orang terdekat, masyarakat, hingga tenaga pendidik sebagai pembimbing akademik di dalam lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi dan pemahaman dengan porsi dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Urgensi yang diperhatikan yakni pemahaman peserta didik dalam menyesuaikan perspektif dalam menyikapi berbagai fenomena sosial, menghindari penyalahertian terhadap fenomena, dan meminimalisir perbedaan pendapat yang berujung pada konflik sosial. Hal terpenting ketika penelitian ini terimplikasikan terhadap peserta didik yakni peserta didik dapat lebih meningkatkan toleransi terhadap lingkungan sosialnya.

5.3 Rekomendasi

Meninjau berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disusun, ditunjukkan bahwa menurut anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” hingga saat ini di negara Indonesia masih banyak memicu perdebatan dan pro-kontra terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan *childfree*, konstruksi sosial, dan feminisme-liberal. Maka dari itu, disusun rekomendasi penelitian sebagai berikut:

1. Beberapa topik yang dibahas di dalam penelitian hanya terbatas pada *childfree*, konstruksi sosial, dan feminisme-liberal. Sehingga direkomendasikan bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk membahas topik-topik atau fenomena lain yang berkaitan dengan unsur feminisme agar semakin menarik banyak perhatian masyarakat untuk mengetahui dan memahami konteks dari konstruksi sosial.
2. Dikarenakan dalam penelitian ini hanya tertuju ada objek grup komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” dan anggota-anggotanya saja. Direkomendasikan penelitian agar semakin luas dalam mengambil subjek ataupun objek penelitian yang lebih luas, baik di berbagai daerah, kota, ataupun negara secara nasional maupun internasional. Sehingga akan lebih banyak fokus pembahasan yang dikaji berdasarkan fakta, teori, dan gagasan secara objektif.